

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA *DIGITAL STORYTELLING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARRATIVE: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Widodaren Ngawi

Riana Fathonatul Qoidah

SMP Negeri 1 Widodaren Ngawi Jawa Timur

Rianaalvan20@gmail.com

Abstrak. Salah satu kemajuan ilmu dan teknologi dalam pendidikan adalah munculnya berbagai sarana lab yang berbasis teknologi. Pemanfaatan kemajuan teknologi pendidikan mulai merambah pada peningkatan kompetensi guru, penulisan berbagai buku teks berbasis elektronik, penggunaan sarana berbasis IT dan juga pemanfaatan serta penggunaan media berbasis teknologi pendidikan. Salah satunya adalah penggunaan media digital storytelling. Secara umum, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan media digital storytelling dalam pembelajaran menulis teks naratif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah seberapa efektif penggunaan media digital storytelling dalam pembelajaran ketrampilan menulis teks naratif? Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus terjadi pada kelas VIII A SMP Negeri Widodaren 1 Ngawi. Semua informasi termasuk catatan lapangan dan hasil tulisan siswa digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Metode penggalan data dilakukan dengan cara simak catat (dokumentasi), observasi, wawancara dan tes. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital storytelling dalam pembelajaran menulis teks naratif pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri Widodaren 1 Ngawi sangat efektif. Efektivitas penggunaan media digital storytelling dalam pembelajaran menulis teks naratif terlihat dari 1) penggunaan media digital storytelling sangat memotivasi anak belajar bahasa Inggris menulis Teks naratif, 2). penggunaan media digital storytelling memacu siswa lebih interaktif, 3). penggunaan media digital storytelling membuat materi pelajaran lebih menarik dan komunikatif, dan 4) penggunaan media digital storytelling dapat meningkatkan prestasi siswa.

Kata kunci: digital storytelling, menulis dan teks naratif.

PENDAHULUAN

Dewasa ini teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak lepas dari pemanfaatan teknologi, dimana produk inovasi yang ada diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada milenium baru, penggunaan komputer terjadi dengan pesat dalam perkembangan teknologi terkini yaitu multimedia dan internet yang memberikan kesempatan luas pada guru dan siswa serta memberikan makna baru dalam pembelajaran.

Dalam bidang pendidikan, teknologi menyebabkan terjadinya pergerakan informasi tanpa batas yang dapat dilakukan dengan cepat. Hal ini menyebabkan perubahan mendasar dan penyesuaian dalam hal cara mengajar guru, belajar murid, dan manajemen sekolah. Teknologi juga menyebabkan perubahan peran guru yang tidak sekedar sebagai sumber dan pemberi ilmu pengetahuan, namun menjadikannya sebagai seorang fasilitator bahkan partner belajar murid.

Pemanfaatan teknologi harus benar benar mulai dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan ciri khas pembelajaran abad 21 yaitu kreatif, dimana

guru harus menemukan inovasi baru dalam pembelajaran. Namun belum semua guru memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran karena minimnya pengetahuan dan sarana prasarana.

Penggunaan media berbasis teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik. Selain itu, dapat menjadi jembatan bagi mereka untuk berlatih berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dan berkreasi. Integrasi teknologi di kelas akan membantu peserta didik mempelajari ketrampilan yang mereka butuhkan untuk survive di dunia berbasis teknologi dan pengetahuan yang kompleks.

Salah satu media digital tersebut bisa berupa digital storytelling yang dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Robin (2008) menyatakan bahwa Digital Story Telling revolved around the idea of combining the art of telling stories with a variety of digital multimedia, such as image, audio, and video. DST memiliki salah satu keuntungan yaitu suara yang disajikan dapat suara asli seorang native speaker ataupun guru. Jenis materi pun bisa dipilih sendiri oleh guru. Sehingga sangat menarik untuk digunakan dalam beragam gaya belajar siswa, membangkitkan minat, motivasi dan perhatian di dalam kelas. Tidak hanya di dalam kelas, media ini juga dapat digunakan sebagai pembelajaran diluar kelas. Siswa dapat membuka link yang berisi materi digital storytelling dimanapun berada, selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Mengajar Bahasa Inggris meliputi empat ketrampilan, Mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Ketrampilan menulis dianggap paling sulit setelah kemampuan berbicara. Salah satu faktornya karena budaya orang Indonesia banyak menggunakan bahasa lisan daripada menulis.

Selama ini pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 1 Widodaren cenderung guru lebih banyak ceramah, belum memanfaatkan media yang beraroma teknologi sehingga peserta didik mudah bosan dan tidak termotivasi selama proses pembelajaran. Sehingga nilai pada kompetensi dasar menulis masih sangat rendah. Ada beberapa alasan mengapa hal ini terjadi. Siswa kesulitan dalam memulai sebuah tulisan, menuangkan ide bahkan tidak punya ide sama sekali. Mereka juga masih kesulitan dalam menyusun kalimat sehubungan dengan gramatikal, spelling, dan punctuation.

Berdasarkan masalah yang ada, maka penulis ingin menciptakan pembelajaran yang bisa meningkatkan ketrampilan menulis. Dengan media DST apakah bisa membuat siswa semakin aktif, interaktif sehingga bisa meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam kemampuan menulis. Penulis ingin mendeskripsikan DST dalam pembelajaran teks naratif serta mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dari pada media Digital Storytelling.

Kegiatan Proses Belajar Mengajar memerlukan media pengajaran untuk mempermudah pencapaian tujuan instruksional serta menciptakan komunikasi yang aktif antara siswa dengan guru maupun antar siswa. Media pengajaran adalah sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran dan perasaan serta kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya (Program Akta V B, 1984/1985:22). Media pendidikan dan pengajaran merupakan cara suatu alat atau proses yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan (Hamalik, 1989:64). Media pengajaran menurut E. De Corte dalam Winkel (1996:285) diartikan sebagai suatu sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar-mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional. Menurut Good dalam Karti Soeharto, Soeprajitno, Sudjimat, dan Sulton (1995:98), media didefinisikan *anything intervening, such is carrier or transmitter in communication*, segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Dijelaskan lebih lanjut bahwa media dapat berbentuk apa saja, yang esensinya dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Pemanfaatan dan

penggunaan media secara kreatif oleh guru peluangnya lebih besar untuk mendorong siswa belajar, memahami apa yang dipelajari secara lebih baik dan meningkatkan penampilan mereka dalam melakukan keterampilan tertentu sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam konteks ini media bukan hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, akan tetapi lebih merupakan alat penyalur pesan kepada siswa, dan dengan media peranan guru akan berubah, yang semula sebagai penyaji pesan berubah menjadi pengelolaan pesan.

Dalam arti luas media pengajaran menyangkut setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Hal ini berarti guru, gedung, buku pelajaran termasuk media pengajaran. Arikunto (1987) mengatakan bahwa media pendidikan adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses belajar-mengajar untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu Sadiman, dkk. (1996:6) lebih jauh memberikan penjelasan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam konteks pembelajaran media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media pengajaran merupakan sarana, sesuatu alat baik elektronik maupun non elektronik, dapat berupa audio, audio visual atau kombinasi antara keduanya yang dapat digunakan untuk mendukung strategi dan metode dalam proses belajar mengajar, serta mampu merangsang dan memotivasi siswa untuk makin tertarik dan penuh perhatian terhadap aktivitas belajar sehingga tercipta iklim belajar menuju tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan di bawah ini tentang betapa penting dan strategisnya posisi media dalam pembelajaran (Yusufhadi Miarso dalam Karti Suharto dkk. , 1995:105).



Berbagai jenis media dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, di antaranya menurut Anderson yang dikutip oleh Rumampuk (1988), di golongan menjadi: (1) *audio*, alat dengar seperti radio dan tape recorder; (2) *printed material*, yaitu bahan yang dicetak seperti foto, lukisan, teks pengajaran berprograma, buku pegangan (termasuk buku teks) dan alat bantu kerja; (3) *audio print*, yaitu komposisi *audio* dan *printed*, seperti buku kerja siswa, tape, film, chart, dan benda lain; (4) *projected still visual*, yaitu gambar visual diam yang diproyeksikan dan dilihat dan didukung oleh rekaman pesan verbal; (5) *audio projected still visual*, yaitu gambar diam visual yang diproyeksikan dan didengar, seperti film, *slide* bersuara; (6) *motion visual*, yaitu gambar visual yang bergerak seperti film bisu; (7) *audio motion visual*, yaitu gambar visual yang dapat didengar seperti film, video ; (8) *physical object*, yaitu model dari benda asli; (9) *human and situational resources*, yaitu manusia dan sumber di sekelilingnya, seperti guru dan lingkungan sekolah.

Sementara itu menurut Soekartawi (1995:21) alat bantu mengajar pada dasarnya ada tiga macam, yaitu: (1) media cetak, seperti buku teks, modul, majalah dan lain-lain; (2) media elektronik, alat bantu yang berupa hasil kerja dengan bantuan elektronika seperti OHP, radio dan lain-lain; (3) benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat peraga. Pada dasarnya

media atau alat bantu proses belajar mengajar merupakan alat bantu yang dapat dimanfaatkan guru dalam pengajarannya untuk mewujudkan sistem pengajaran yang dikenal Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media yang dimaksud adalah media yang dapat dibaca, dilihat, didengar atau kombinasi dari ketiganya.

Winkel (1996:287) berpendapat tentang sistematika pengkategorian media pengajaran, meliputi: (1) media visual yang tidak menggunakan proyeksi, misalnya papan tulis, buku pelajaran, papan yang dapat ditempel gambar dan tulisan (*display board*), lembaran kertas besar yang dapat diganti-ganti (*flipcharts*), kliping dari surat kabar dan majalah, poster, model berskala besar atau kecil; (2) media *visual* yang menggunakan proyeksi, seperti filem, kaset video, proyektor untuk lembaran transparan, siaran televisi pendidikan; (3) media *auditif*, seperti gramofon, kaset yang berisikan ceramah atau wawancara, siaran radio; (4) media kombinasi visual-auditif yang diciptakan sendiri seperti serangkaian *slide* dikombinasikan dengan kaset audio, disket video dan lain sebagainya.

Dari berbagai jenis media yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa media pengajaran terdiri dari: (1) media yang dapat dilihat; (2) media yang dapat didengar; (3) media yang dapat dibaca; dan (4) media yang merupakan kombinasi dari ketiganya.

Berkaitan erat dengan jenis media pengajaran dan pendidikan, adalah masalah pemilihan media itu sendiri. Masalah pemilihan media menjadi rumit, sebab muncul kecenderungan pengembang pelajaran yang memiliki asumsi bahwa pemilihan media adalah fungsi yang terpisah dan berdiri sendiri, yang dilakukan di suatu saat tertentu dalam proses pengembangan pembelajaran. Hal ini muncul sebagai akibat dari usaha untuk menjadikan proses pemilihan media secara mekanis, yang paling ilmiah, dan paling tepat. Sepintas memang baik, akan tetapi sebenarnya merupakan langkah yang keliru. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh perlu ditandaskan bahwa pemilihan media merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pengembangan pelajaran. Dalam proses pemilihan media pembelajaran yang efisien dan efektif harus memperhatikan isi dan tujuan pelajaran (Anderson, 1987:3).

Di samping itu dalam memilih media perlu mempertimbangkan: (1) Tempat mengajar dan kondisi siswa; (2) Media dapat digunakan dan guru mampu menggunakan; (3) Media bagian integral dari pengajaran; (4) Media mampu memotivasi siswa lebih giat belajarnya; (5) Dapat dijangkau; (6) Perlu menggunakan multimedia yang ditunjukkan secara bertahap; (7) Media bukan selingan, tetapi untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut William Burton (dalam Uzer Usman, 2001:32) memilih media atau alat peraga hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam kelompok; (2) Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan; (3) Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu; (4) Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis dan evaluasi; (5) Sesuai dengan batas-batas kemampuan biaya.

Agar penggunaan media dapat efektif dan baik, maka perlu memperhatikan langkah-langkah dalam memilih media, seperti diungkapkan oleh Latuheru (1988:12), meliputi: analisis karakteristik siswa, menentukan tujuan yang akan dicapai, penentuan materi, pemanfaatan materi atau bahan, respons yang diharapkan dari siswa, respons yang diharapkan dari siswa dan evaluasi.

Digital storytelling merupakan salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi dimana guru dapat fokus bercerita mengenai tema tertentu dengan menggabungkan foto, gambar, tulisan, suara, dan musik sehingga membentuk sebuah rangkaian cerita yang menarik. Ada 6 (enam) manfaat belajar digital storytelling berdasarkan Standar Teknologi Pendidikan Nasional (NETS) tahun 2007, yaitu: 1) Kreativitas dan inovasi, 2) Komunikasi dan kolaborasi, 3) Penelitian dan kelancaran Informasi, 4) Berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, 5) Masyarakat digital, 6) Pengoperasian teknologi dan konsep.

Ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam DST (Bull & Kajder, 2004), diantaranya point of view (sudut pandang), dramatic question (pertanyaan drama), emotional content (konten emosional), the gift of your voice (pemberian suara), the power of the soundtrack (kekuatan musik pengiring), economy (tingkat ekonomi), pacing (tingkat kecepatan)

Pada analisis karakteristik siswa, guru perlu mengetahui karakteristik siswa yang bersifat umum, seperti jenis kelamin, tingkat kecerdasan, kondisi sosial budaya dan ekonomi, maupun karakteristik siswa yang bersifat khusus, seperti pengetahuan, kemampuan, dan sikap terhadap topik atau materi yang disajikan. Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sangat penting, mengingat sering guru gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran karena faktor kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa;

Menentukan tujuan yang akan dicapai. Kemampuan apa yang ingin dicapai dan dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran, ranah kognitif, afektif, psikomotor atau kombinasi dari ketiga faktor tersebut ikut menentukan dalam pemilihan jenis media yang akan digunakan; Materi merupakan bagian terbesar dalam penggunaan waktu pada proses pembelajaran, sehingga memilih media harus memperhatikan jenis materi yang akan dibahas dalam proses belajar di kelas;

Pemanfaatan materi atau bahan, yang meliputi pemeriksaan artinya apakah materi yang akan dibahas bermakna bagi siswa atau tidak, persiapan lingkungan dalam arti apakah sarana lingkungan menunjang terhadap penggunaan media tertentu, persiapan peserta didik dalam arti penyajian materi seharusnya merangsang siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas dalam pengajaran, penyajian materi pelajaran artinya dalam proses penyampaian materi guru dituntut memiliki keterampilan dan metode yang tepat sehingga mampu membangkitkan perhatian dan interest siswa untuk mengikuti pelajaran;

Respons yang diharapkan dari siswa diperoleh ketika proses pembelajaran telah mampu merangsang perhatian siswa untuk berpartisipasi dalam suasana edukatif, yaitu interaksi timbal balik antarsiswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa, maka akan terjadi umpan balik dan hal ini merupakan salah satu indikator penting dari proses pengajaran; Evaluasi atau penilaian dalam proses pengajaran dapat dilakukan sebelum pengajaran inti dilakukan yang sering disebut tes awal (*pretest*), yang fungsinya untuk mengetahui karakteristik siswa beserta kesiapan diri dalam mengikuti pelajaran. Penilaian dapat juga dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang dikenal dengan penilaian proses, yang fungsinya untuk mengetahui apakah materi yang dibahas dapat dipahami atau dicerna oleh para siswa, maupun penilaian akhir (*posttest*), yang berfungsi mengetahui pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah berlangsung. Di samping itu evaluasi dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penggunaan metode dan media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus terjadi pada kelas VIII A SMP Negeri Widodaren 1 Ngawi, yang terdiri dari 32 siswa. Semua informasi termasuk catatan lapangan dan hasil tulisan siswa digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Metode penggalan data dilakukan dengan cara simak catat (dokumentasi), observasi, wawancara dan tes. Validitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif.

PEMBAHASAN

Dengan mencermati pertimbangan dan langkah-langkah dalam memilih media tersebut, pada penelitian dapat diperoleh bahwa media ternyata memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, yang intinya memiliki berfungsi membangkitkan motivasi belajar siswa, membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, menarik minat siswa terhadap

materi yang disajikan, mengatasi keterbatasan benda yang terlalu besar, mengatasi salah satu kelemahan indera yang kurang, mampu menyajikan data yang kuat dan terpercaya, memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar.

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut tercermin melalui peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gagne (Dahar, 2006: 2), yaitu “belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, media berfungsi sebagai sumber belajar. Posisi dan kedudukan media dalam keseluruhan sistem pembelajaran, merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar, bahwa media memegang peranan penting yaitu sebagai alat untuk merangsang proses belajar. Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan dan fungsi adalah untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis; mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera; dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif siswa, sehingga menimbulkan gairah belajar, memungkinkan terjadinya interaksi langsung siswa dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan siswa belajar sendiri sesuai kemampuan dan minatnya; mengatasi berbagai perbedaan di kalangan siswa, sehingga memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama. Kegunaan dan manfaat dari media pendidikan itu tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Tujuan proses belajar-mengajar dapat dicapai dengan baik bila ditunjang oleh berbagai faktor, satu diantaranya adalah media pendidikan. Media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengajaran sebab mampu membantu siswa dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dalam kondisi demikian media pendidikan dapat meningkatkan efisiensi proses dan mutu hasil belajar-mengajar.

Implementasi DST dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Menulis Teks Naratif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *digital storytelling* ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan lesson desain yang disarankan oleh Suleiman (2011). Pada tahap awal penggunaan media ini guru memperkenalkan *digital storytelling*, teks naratif, dan topik serta kosa kata yang akan digunakan pada pembuatan teks.

Dalam menjelaskan materi naratif, guru menggunakan bantuan *slide powerpoint*. Guru menampilkan sebuah video, siswa mendiskusikan dan mengembangkan pemahamannya tentang isi cerita. Siswa diminta menceritakan kembali isi video. Guru menjelaskan struktur bahasa dalam teks tersebut. Lalu menjelaskan tentang Digital Storytelling dengan contoh yang diberikan sebelumnya.

Langkah selanjutnya meminta siswa membuat sebuah cerita dalam bentuk DST dengan membagi siswa ke dalam kelompok. Siswa memilih topik yang akan didiskusikan kemudian membuat kerangka cerita berdasarkan topik yang dipilih. Guru membimbing siswa dengan tujuh elemen dari DST. Setelah selesai menulis dan merekam cerita siswa menampilkan video DST. Guru dan siswa memberi komentar pada video yang ditampilkan. Tahap akhir dilakukan dengan meminta siswa memperbaiki hasil karyanya.

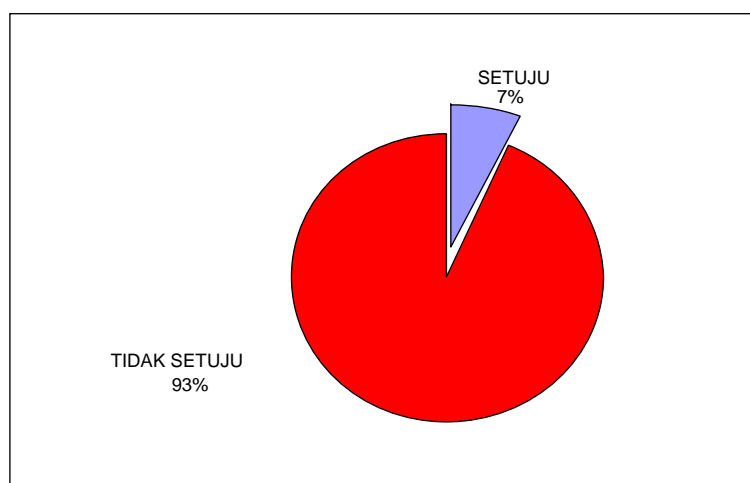
Media DST Mampu Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Naratif

Motivasi siswa meningkat untuk belajar menulis teks naratif setelah pembelajaran menggunakan *digital storytelling*. Siswa rajin memperbaiki hasil tulisan teks naratifnya dengan memperhatikan slide yang ditayangkan oleh guru. Hal ini di dukung suasana kelas yang cukup kondusif. Para siswa terlihat bergairah dan sangat termotivasi terkait dengan apa yang harus mereka lakukan. Sebagian besar siswa mampu mengerjakan tugas dengan baik. Dengan adanya alokasi waktu untuk menjelaskan materi, siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran menulis

ini dan mereka sangat bergairah untuk menulis teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* ini.

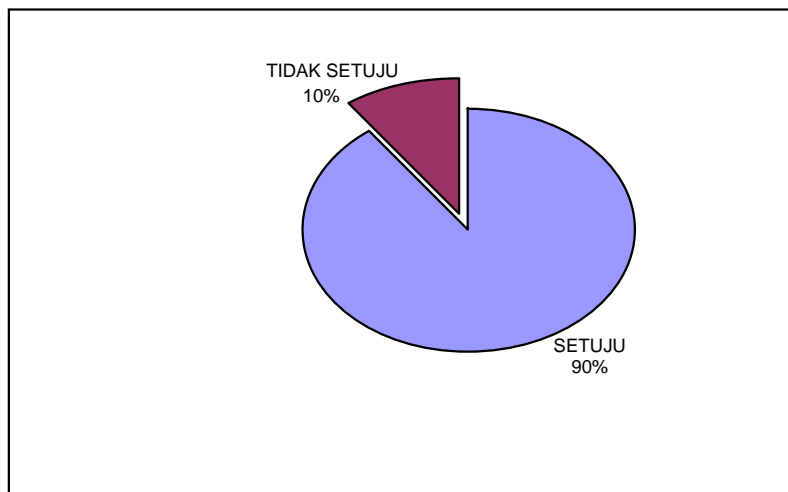
Aktivitas belajar siswa secara fisik dan psikis cukup mendukung dan termotivasi untuk menulis teks naratif. Tinggi rendahnya aktivitas siswa baik psikis maupun fisik dilihat dari jumlah siswa yang termotivasi aktif dalam mengerjakan tugas menulis teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* di kelas.

Manajemen kelas yang baik pun dapat sepenuhnya tergambar ketika siswa memperhatikan guru yang menerangkan materi. Beberapa siswa masih terlihat tertarik dan memiliki motivasi yang tinggi setelah mendengarkan penjelasan guru dan melihat tayangan slide yang ada. Menurut hasil angket yang diberikan setelah pembelajaran selesai, dari 32 angket yang tersebar, angket yang kembali sebanyak 30 buah. Dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah, terdapat 7 angket yang menjawab setuju sementara hanya 23 siswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini memiliki makna bahwa Media *digital storytelling* mampu memotivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris menulis teks naratif.



Media DST Memacu Siswa Lebih Interaktif

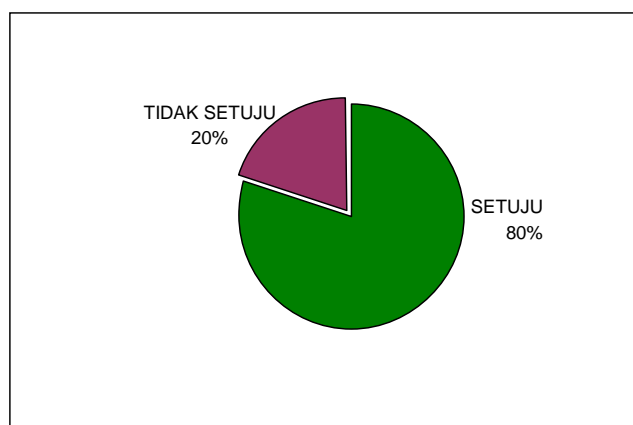
Interaksi belajar siswa berjalan sangat baik. Hal ini dikarenakan mereka saling berbicara terkait dengan apa yang telah mereka lihat dalam tayangan. Pada interaksi antara guru dan siswa lebih bersifat multi arah. Strategi mengajar menulis teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* dapat berjalan baik dan memacu siswa untuk lebih interaktif satu dengan yang lainnya. Kerjasama antara siswa juga berjalan baik. Semua siswa sudah sangat interaktif dalam berdiskusi dan mengevaluasi serta memberikan *feedback* atas hasil tulisan teks deskriptif dengan menggunakan *digital storytelling*. Angket yang kembali, setelah diberikan usai pembelajaran menyebutkan bahwa dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah untuk poin apakah penggunaan media *digital storytelling* memacu siswa lebih interaktif, terdapat 27 angket yang menjawab setuju sementara hanya 3 siswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini memiliki makna bahwa penggunaan media *digital storytelling* memacu siswa lebih interaktif.



Kemandirian siswa pada begitu terlihat pada pembelajaran menggunakan *digital storytelling* ini. Berdasarkan pengamatan, siswa selalu melakukan kegiatan interaksi dengan siswa yang lain. Guru memberikan dorongan pada mereka untuk memperbaiki hasil tulisannya.

Media DST Membuat Materi Pelajaran Lebih Menarik dan Komunikatif.

Disamping itu, dari butir angket yang lain juga diperoleh hasil bahwa dari 32 angket yang tersebar, angket yang kembali sebanyak 30 buah. Dari 30 angket tersebut ternyata setelah diolah, terdapat 24 angket yang menjawab setuju sementara hanya 6 siswa yang menjawab tidak setuju. Hal ini memiliki makna bahwa dengan Media DST membuat materi yang disajikan guru lebih menarik dan komunikatif.



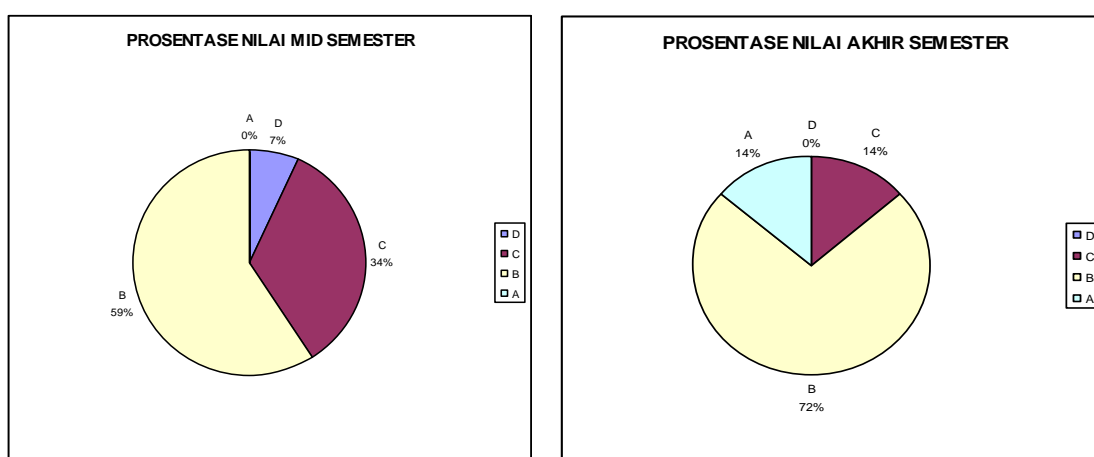
Media DST Meningkatkan Prestasi Siswa

Kemampuan beberapa siswa dalam menulis teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* meningkat dengan baik. Hasil tulisan teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* yang mereka lakukan sudah baik. Demikian halnya isi tulisan teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* memiliki kesamaan. Artinya apa yang ditulis siswa dapat dipahami dan mengandung unsur kebenaran. Tulisan yang dibuat oleh siswa baik. Kejelasan siswa dalam menghasilkan tulisan teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* layak dan sangat bisa dipahami.

Kemampuan beberapa siswa dalam tulisan teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* meningkat dengan baik. Walaupun kesalahan tata bahasa tetap ada, pada umumnya kesalahan tersebut bisa mengerti. Demikian halnya dengan jumlah hasil tulisan teks naratif

dengan menggunakan *digital storytelling* mudah dipahami dan pemilihan kosakata dalam bahasa Inggris yang semakin baik.

Prosentase didasarkan atas hasil evaluasi tulisan teks naratif dengan menggunakan *digital storytelling* siswa yang dinilai berdasarkan empat komponen, yaitu 1) kesamaan isi dengan slide powerpoint yang disajikan, 2) tata bahasa yang digunakan, 3) keterbacaan bahasa Inggris, dan 4) pemilihan kata dalam bahasa Inggris. Peneliti mengelompokkan dalam 2 kategori besar, yaitu Ya atau TIDAK. Penilaian ini bukan dalam rentang angka maupun huruf akan tetapi dengan tanda centang (V) yang berarti YA dan dengan tanda silang (X) yang berarti tidak. Dari semua jawaban yang dikumpulkan kemudian dihitung dan dideskripsikan dengan kalkulasi biasa. Dengan demikian walaupun dengan penghitungan yang sederhana, tetapi data tersebut cukup memberkan gambaran dari hasil penelitian ini bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa. Ini artinya media *digital storytelling* sangat efektif untuk mengajarkan bahasa Inggris menulis teks naratif.



PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *digital storytelling* dalam pembelajaran menulis teks naratif pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri Widodaren 1 Ngawi cukup efektif. Efektivitas penggunaan media *digital storytelling* dalam pembelajaran menulis teks naratif terlihat dari 1) penggunaan media *digital storytelling* sangat memotivasi anak belajar bhs inggris menulis Teks naratif, 2). penggunaan media *digital storytelling* memacu siswa alebih interaktif, 3). penggunaan media *digital storytelling* membuat materi pelajaran lebih menarik dan komunikatif, dan 4) penggunaan media *digital storytelling* dapat meningkatkan prestasi siswa.

Dengan demikian, secara umum fungsi dan kegunaan media pengajaran dapat disimpulkan bahwa dalam rangka proses belajar-mengajar, maka media pengajaran dan pendidikan memiliki kegunaan untuk mengatasi verbalisme di kalangan siswa; dapat mengurangi dan mengatasi kekacauan penafsiran di kalangan siswa; menarik dan memusatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran; mampu menggugah responsif siswa agar tetap terpusat pada materi pelajaran; mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa; membantu mengatasi keadaan fisik lingkungan belajar yang menghambat proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P. (1971). *Text Types in English 3*. South Yarra: MacMillan.
Badgar and White. (2000). *Assessing Writing*. Edinburg: Cambridge University Press.
Bayley, et al. , (1996). *Writing in Action*. New York: Macmilla Publishing Company.

- Brand and Caldlin, (1985). *The Practice of Language Teaching in Writing*. London: Pearson Education Limited.
- Butt et al. (2001). *Teaching Writing*. Cheltenham: Stanley Thormes.
- Dimiyati. (2005). *Teaching Reading and Writing: Tutoring and Remediating Students*. Plymouth: The Rowman and Littlefield Publishing Group.
- Harmer, J. (2007). 2004. *How to Teach Writing*. London: longman.
- Honby, W. (1988). *Writing Workplce Cultures*. Carbondale: Southen Illinois University Press
- Huberman and Mile. (1992). *Analisis Data Kualitatif*: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. *Jakarta:UI Press*.
- James, D. (2002). *Reflective Teaching Writing*. New York: Teacher College Press. ,
- Kreis. H, W. (2004). *Second Language Writing: A Resolution*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oshima, A. (2001). *Writing Academic Essay: Fourth Edition*. White Plains: Longman.
- Peha. (2010). *Improving Student Writing Skill*. London: Shell Education Ltd
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas. Sebelas Maret Press.